

Which Basic Counseling Skills Improve Most from Video-Based Learning? : A Study in Microcounseling Practicum

Salma Salsabila Hasna¹, Fenny Kartika², Sigit Sanyata³, Suwarjo⁴, Luthfita Cahya Irani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail: salma.salsabila@uny.ac.id

Abstract: *This study aimed to analyze changes in students' ability to identify basic counseling skills after participating in video-based learning in a microcounseling practicum. A quantitative approach with a pretest-posttest design was employed. The participants were 44 undergraduate Guidance and Counseling students. Identification ability was assessed through a video-based test covering ten basic counseling skills: Acceptance, Restatement, Reflection of Feeling, Clarification, Paraphrasing, Structuring, Rejection, Reassurance, Summary, and Confrontation. Data were analyzed descriptively at the total-score and individual-skill levels and inferentially using a paired-samples t-test and Wilcoxon signed-rank test. The results showed an increase in the mean score from 2.68 at pretest to 5.05 at posttest, with a gain of 2.36 points. The difference between pretest and posttest scores was statistically significant based on the paired-samples t-test ($t(43) = -6.23; p < 0.001$) and Wilcoxon signed-rank test ($W = 80.00; p < 0.001$). Item-level analysis revealed different patterns of change across the microskills. The largest improvements were observed in Confrontation, Rejection, Structuring, and Restatement, whereas Acceptance showed a different pattern. An examination of students' responses indicated that some students identified Acceptance as attending or empathy in the posttest. These findings suggest that video-based learning can support students' ability to recognize basic counseling skills; however, increased recognition should not be interpreted as evidence of mastery at the performance level. Video is more appropriately positioned as a complementary resource to lecturer modeling and other practicum activities involving practice, feedback, and reflection.*

Keywords: video-based learning, basic counseling skills, microcounseling practicum, counselor preparation, experimental study

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi keterampilan dasar konseling setelah mengikuti pembelajaran berbasis video pada praktikum mikrokonseling. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one grup pretest-posttest. Partisipan penelitian berjumlah 44 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Kemampuan identifikasi diukur melalui tes berbasis cuplikan video yang mencakup sepuluh keterampilan dasar konseling, yaitu Acceptance, Restatement, Reflection of Feeling, Clarification, Paraphrasing, Structuring, Rejection, Reassurance, Summary, dan Confrontation. Data dianalisis secara deskriptif pada tingkat skor total dan masing-masing keterampilan, serta secara inferensial menggunakan paired-samples t-test dan Wilcoxon signed-rank test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rerata skor dari 2,68 pada pretest menjadi 5,05 pada posttest dengan gain sebesar 2,36 poin. Perbedaan skor pretest dan posttest signifikan berdasarkan uji t berpasangan ($t(43) = -6,23; p < 0,001$) dan Wilcoxon signed-rank test ($W = 80,00; p < 0,001$). Analisis pada tingkat keterampilan menunjukkan pola perubahan yang berbeda antar-microskills. Peningkatan paling terlihat pada Confrontation, Rejection, Structuring, dan Restatement, sedangkan Acceptance menunjukkan pola yang berbeda. Penelusuran terhadap ragam jawaban menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengidentifikasi Acceptance sebagai attending atau empathy pada posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali keterampilan dasar konseling, tetapi peningkatan recognition belum dapat dipandang sebagai bukti penguasaan keterampilan pada tingkat performa. Video lebih tepat digunakan sebagai pelengkap modeling dosen dan rangkaian praktikum yang melibatkan latihan, umpan balik, dan refleksi.*

Kata kunci: video pembelajaran, keterampilan dasar konseling, praktikum mikrokonseling, penyiapan calon konselor, eksperimen

PENDAHULUAN

Konseling adalah proses bantuan profesional yang dirancang untuk membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dalam rangka mengatasi tantangan hidup dan membuat keputusan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan pribadi (Ivey et al., 2022). Seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan manusia, layanan konseling telah menjadi komponen penting di berbagai lingkungan profesional termasuk sekolah, perguruan tinggi, lembaga, maupun layanan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, konseling memiliki karakteristik yang membedakannya dari percakapan interpersonal pada umumnya. Proses konseling berlangsung secara terstruktur dan intensif, di mana konselor memfasilitasi konseli dalam memahami, mengelola, dan mengatasi berbagai permasalahan yang mencakup aspek pribadi, akademik, sosial, maupun karir (Gibson et al., 2021; Serres & Nelson, 2021).

Hubungan (*relationship*) antara konselor dengan konseli merupakan inti dari proses konseling (Geldard et al., 2022), sehingga keberhasilan proses konseling dapat terwujud apabila hubungan (*alliance*) antara konselor dan konseli terjalin dengan baik. Sejatinya, pembangunan aliansi konseling dimulai bahkan sebelum proses konseling berlangsung secara formal (pra-konseling) dan hubungan tersebut terus berkembang terutama pada momen-momen awal proses konseling. Dengan kata lain, bagaimana persepsi awal konseli terhadap konselor berdasarkan penampilan, perilaku non verbal, cara konselor menyambut konseli, hingga ajakan untuk bicara (*invitation to talk*) yang dilakukan konselor. Hubungan yang terjalin tersebut selanjutnya mempengaruhi tingkat kepercayaan, kenyamanan, serta kesediaan konseli untuk “berpartisipasi” dalam proses konseling (Neukrug, 2012, 2022). Proses tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan konselor untuk membangun aliansi dalam konseling tidak terjadi secara spontan, juga tidak terlepas dari penguasaan keterampilan dasar konseling (*microcounseling skills/ basic counseling skills*) yang dimiliki konselor. Penguasaan keterampilan dasar konseling inilah yang menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis tentang konseling dan kemampuan nyata konselor dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif dengan konseli (Geldard et al., 2022; Jones, 2014).

Proses pendidikan di jenjang sarjana program studi Bimbingan dan Konseling mengajarkan keterampilan konseling umumnya melalui mata kuliah praktikum mikrokonseling (Hasna & Suwarjo, 2023; Lathifah & Putri, 2025; Wahyuni Karim et al., 2024). Keberadaan praktikum mikrokonseling ini seringkali menjadi prasyarat sebelum mahasiswa menempuh mata kuliah praktikum konseling individual dan praktikum konseling kelompok. Beberapa keterampilan dasar konseling yang dibahas dalam praktikum antara lain *attending, empathy, questioning, structuring, encourage, rejection, paraphrasing, summarizing, reflection, reassurance, restatement, focusing, clarification, empathic confrontation, reflection, dan summarizing*. Dengan demikian, keberhasilan

mahasiswa dalam menguasai keterampilan dasar konseling menjadi salah satu indikator kesiapan mereka untuk mengikuti praktikum konseling yang lebih *advance*.

Keterampilan konseling merupakan kompetensi berbasis performa (Brott et al., 2016; Eryılmaz & Mutlu, 2017). Agar mahasiswa Bimbingan dan Konseling dapat menguasai keterampilan dasar konseling, keterampilan-keterampilan tersebut tidak cukup dipelajari melalui penjelasan konseptual semata, melainkan memerlukan demonstrasi, observasi, latihan berulang, umpan balik, hingga refleksi, yang memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa. Meskipun demikian, sebagai fondasi pembelajaran, pelaksanaan praktikum mikrokonseling umumnya tetap akan diawali dengan fase pembelajaran konseptual, dimana setiap keterampilan dasar konseling diperkenalkan, dijelaskan, dan didiskusikan sebelum dipraktikkan dalam satu rangkaian konseling oleh mahasiswa. Pada fase ini seringkali mahasiswa diminta secara spontan untuk mempraktikkan secara singkat keterampilan konseling yang baru saja dipelajari. Namun proses tersebut seringkali tidak mudah karena mahasiswa harus memahami kapan suatu keterampilan digunakan, bagaimana keterampilan tersebut diucapkan, serta bagaimana memadukan komunikasi verbal dan nonverbal dalam situasi konseling (Sutanti et al., 2018; Suwarjo et al., 2021; Hasna & Suwarjo, 2023; Wahyuni Karim et al., 2024; Lathifah & Putri, 2025). Akibatnya, mahasiswa sering mengalami kesulitan membayangkan penerapan setiap keterampilan secara utuh ketika hanya memperoleh penjelasan secara konseptual.

Keterampilan dasar konseling merupakan keterampilan prosedural yang menuntut mahasiswa tidak hanya mengetahui nama dan fungsi suatu teknik, tetapi juga memahami kapan, bagaimana, dan dalam konteks apa teknik tersebut digunakan (Kivlighan, 2008). Oleh karena itu, penjelasan verbal saja sering belum cukup untuk membangun pemahaman mahasiswa mengenai performa keterampilan tersebut. Fenomena yang ditemukan di program studi Bimbingan dan Konseling UNY menunjukkan mahasiswa seringkali kesulitan untuk dapat menggambarkan atau membayangkan bagaimana keterampilan dasar konseling itu seharusnya dilakukan, mahasiswa juga seringkali terlupa saat diminta untuk memperagakan kembali apa yang telah dipelajari pada pekan kuliah yang selanjutnya. Apabila permasalahan ini dipandang dari teori *observational learning* Bandura (Fryling et al., 2011), mahasiswa memerlukan model yang dapat diamati untuk membangun gambaran mengenai perilaku yang diharapkan sebelum mereka mampu mempraktikkan keterampilan tersebut. Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan proses pemodelan dalam kelas praktikum. Meskipun dosen telah memberikan demonstrasi, penyajian contoh tersebut seringkali belum merepresentasikan situasi konseling secara utuh. Keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber daya untuk menghadirkan simulasi yang melibatkan peran konselor dan konseli secara optimal, serta kondisi pembelajaran di kelas menyebabkan demonstrasi lebih fokus pada penjelasan teknik daripada menampilkan dinamika penggunaan teknik dalam proses konseling.

Berbagai media pembelajaran telah dikembangkan dalam pendidikan konselor dalam rangka mengatasi berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui pemanfaatan media berbasis video. Meskipun pemanfaatan video dalam pendidikan konselor bukan merupakan pendekatan baru, sebagian besar video masih menyajikan proses konseling secara umum atau mendemonstrasikan beberapa keterampilan dalam satu rangkaian sesi konseling. Berbeda dengan pendekatan tersebut, video pembelajaran dalam penelitian ini dirancang secara berbeda dengan memisahkan demonstrasi setiap keterampilan dasar konseling ke dalam video tersendiri serta menampilkan penerapannya pada berbagai karakteristik konseli yaitu *visitor*, *complainant*, dan *customer*. Dengan demikian harapannya mahasiswa dapat lebih mudah mengidentifikasi karakteristik setiap keterampilan dasar konseling sekaligus memahami penerapannya pada situasi konseling dengan tipe konseli yang berbeda, sehingga penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas video pembelajaran dalam praktikum mikrokonseling tetapi juga mengidentifikasi keterampilan dasar konseling yang mengalami peningkatan paling optimal maupun memerlukan penguatan dalam praktikum konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk menganalisis perubahan penguasaan keterampilan dasar konseling mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbasis video pada mata kuliah Praktikum Mikrokonseling. Video yang digunakan merupakan video keterampilan dasar konseling yang memuat sepuluh keterampilan yakni *Acceptance*, *Restatement*, *Reflection of Feeling*, *Clarification*, *Paraphrasing*, *Structuring*, *Reassurance*, *Rejection*, *Summary*, dan *Confrontation*. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yakni pada awal dan akhir semester dengan interval pelaksanaan selama kurang lebih empat bulan. *Pretest* diberikan sebelum mahasiswa memperoleh intervensi video dan *posttest* dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pembelajaran praktikum selesai. Partisipan penelitian berjumlah 44 mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta yang secara aktif menempuh mata kuliah Praktikum Mikrokonseling pada semester berjalan, ditentukan dengan teknik total sampling pada satu kelas praktikum.

Data dikumpulkan dengan tes objektif dengan mengukur pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan dasar konseling menggunakan video. Mahasiswa menyaksikan serangkaian cuplikan video yang hanya menampilkan demonstrasi penerapan keterampilan dasar konseling tanpa menyertakan bagian penjelasan konseptual yang terdapat pada video pembelajaran. Setelah menyaksikan setiap cuplikan, mahasiswa diminta mengidentifikasi jenis keterampilan dasar konseling yang ditampilkan dan menuliskan jawabannya pada *google form* yang telah disediakan.

Setiap jawaban kemudian dinilai berdasarkan ketepatan identifikasi terhadap keterampilan yang ditampilkan dalam video. Dengan demikian, skor yang diperoleh menunjukkan kemampuan *recognition* terhadap keterampilan yang diamati, bukan penilaian langsung terhadap kualitas performa konseling mahasiswa. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dengan *expert judgement* dan tingkat kesepakatan penilaian antar ahli dianalisis menggunakan formula gregory.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan terhadap skor total *pretest*, *posttest*, dan *gain*; hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga pengujian hipotesis skor total menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon *signed-rank test*, dilengkapi uji t berpasangan sebagai pembanding. Kedua, karena setiap butir keterampilan dinilai secara dikotomis (benar/salah), perbedaan proporsi jawaban benar antara *pretest* dan *posttest* pada masing-masing dari sepuluh keterampilan dianalisis menggunakan uji McNemar (*exact*). Ketiga, besar pengaruh (*effect size*) dihitung menggunakan Cohen's d untuk skor total dan *gain* persentase (poin persentase) untuk membandingkan capaian antar keterampilan. Seluruh analisis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Analisis terhadap data *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perubahan capaian setelah pembelajaran. Perubahan tersebut selanjutnya dilihat pada dua tingkat, yaitu perubahan skor secara keseluruhan dan perubahan pada masing-masing keterampilan dasar konseling.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

Pengukuran	N	Mean	Mean (%)	Median	SD	Min-Maks
Pretest	44	2,68	26,8%	2,50	1,36	0–5
Posttest	44	5,05	50,5%	4,50	2,34	1–10
Gain	44	2,36	23,6 poin	2	2,52	–2–8

Secara deskriptif, peningkatan kemampuan identifikasi keterampilan dasar konseling dilihat dari rerata skor mahasiswa meningkat dari 2,68 pada *pretest* menjadi 5,05 pada *posttest* dengan skor maksimum 10. Dalam bentuk persentase, capaian skor mahasiswa meningkat dari 26,8% menjadi 50,5% dengan rerata *gain* sebesar 2,36 poin atau 23,6%. Rentang skor juga berubah dari 0-5 pada *pretest* menjadi 1-10 pada *posttest*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran, terdapat mahasiswa yang mampu mencapai skor maksimal, sedangkan pada *pretest* skor tertinggi hanya mencapai setengah dari skor maksimal. Perubahan skor selanjutnya dilihat pada tingkat individu untuk mengetahui apakah peningkatan capaian terjadi secara merata pada seluruh mahasiswa. Berdasarkan perbandingan skor total *pretest* dan *posttest*, mahasiswa dikelompokkan berdasarkan arah perubahan skor, yaitu meningkat, tetap, atau menurun. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Arah Perubahan Skor Total Mahasiswa dari Pretest ke Posttest

Arah Perubahan	N	Persentase
Meningkat	34	77,3%
Tetap	2	4,5%
Menurun	8	18,2%
Total	44	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan skor total setelah pembelajaran. Sebanyak 34 mahasiswa (77,3%) mengalami peningkatan, sedangkan 2 mahasiswa (4,5%) memiliki skor yang tetap dan 8 mahasiswa (18,2%) mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan skor mahasiswa mengalami peningkatan, perubahan tersebut tidak terjadi secara seragam pada seluruh mahasiswa. Adanya mahasiswa yang mengalami penurunan skor menunjukkan bahwa perubahan capaian pada tingkat individu memiliki variasi, sehingga peningkatan skor total selanjutnya perlu dilihat berdasarkan hasil pengujian statistik. Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* selanjutnya diuji secara inferensial yang hasilnya tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Perbedaan Skor Pretest-Posttest

Analisis	Statistik	p
<i>Shapiro-Wilk</i>	W = 0,944	0,033
<i>Wilcoxon signed-rank</i>	W = 80,00	<0,001

Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai $W=0,944$ dengan $p=0,033$, sehingga distribusi skor menunjukkan penyimpangan dari normalitas. Oleh karena itu, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan *Wilcoxon signed-rank test*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($W = 80,00$; $p < 0,001$). Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan median skor dari 2,50 pada pretest menjadi 4,50 pada posttest. Dengan demikian, perubahan capaian yang terlihat secara deskriptif juga didukung oleh hasil pengujian inferensial yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua pengukuran. Perubahan skor secara keseluruhan selanjutnya ditelusuri pada masing-masing keterampilan untuk melihat keterampilan yang mengalami perubahan paling besar.

Tabel 4. Persentase Mahasiswa yang Menjawab Benar pada Setiap Keterampilan

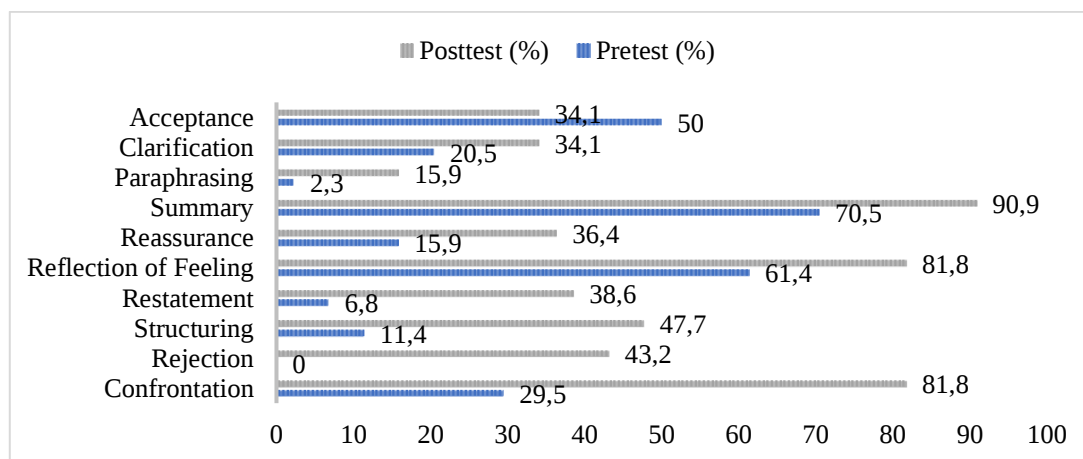
Keterampilan	Pretest n (%)	Posttest n (%)	Perubahan (poin %)	p (Mc Nemar)
<i>Confrontation</i>	13 (29,5%)	36 (81,8%)	+52,3	<0,001
<i>Rejection</i>	0 (0%)	19 (43,2%)	+43,2	<0,001
<i>Structuring</i>	5 (11,%)	21 (47,7%)	+36,4	0,003
<i>Restatement</i>	3 (6,8 %)	17 (38,6%)	+31,8	0,001
<i>Reflection of Feeling</i>	27 (61,4%)	36 (81,8%)	+20,5	0,064
<i>Reassurance</i>	7 (15,9%)	16 (36,4%)	+20,5	0,049
<i>Summary</i>	31 (70,5%)	40 (90,9%)	+20,5	0,023
<i>Paraphrasing</i>	1 (2,3%)	7 (15,9%)	+13,6	0,070
<i>Clarification</i>	9 (20,5%)	15 (34,1%)	+13,6	0,238
<i>Acceptance</i>	22 (50,0%)	15 (34,1%)	-15,9	0,210

Tabel 4 menunjukkan bahwa perubahan capaian mahasiswa berbeda pada setiap keterampilan dasar konseling. *Confrontation* menunjukkan peningkatan paling besar, dengan persentase mahasiswa yang menjawab benar meningkat dari 29,5% pada *pretest* menjadi 81,8% pada *posttest*, atau bertambah sebesar 52,3 poin persentase ($p < 0,001$). Peningkatan besar berikutnya terdapat pada *Rejection*, yang meningkat dari 0% menjadi 43,2% atau sebesar 43,2 poin persentase ($p < 0,001$). Selanjutnya, *Structuring* meningkat sebesar 36,4 poin persentase, dari 11,4% menjadi 47,7% ($p = 0,003$), sedangkan *Restatement* meningkat sebesar 31,8 poin persentase, dari 6,8% menjadi 38,6% ($p = 0,001$). Keempat keterampilan tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik.

Peningkatan yang lebih kecil terlihat pada *Reassurance* dan *Summary*, yang masing-masing mengalami peningkatan sebesar 20,5 poin persentase. Perubahan pada *Reassurance* dari 15,9% menjadi 36,4% menunjukkan hasil yang signifikan ($p = 0,049$), demikian pula *Summary* yang meningkat dari 70,5% menjadi 90,9% ($p = 0,023$). Sementara itu, *Reflection of Feeling* juga meningkat dari 61,4% menjadi 81,8%, tetapi perubahan tersebut belum signifikan secara statistik ($p = 0,064$).

Pada tiga keterampilan lainnya, perubahan yang terjadi relatif lebih kecil. *Paraphrasing* meningkat dari 2,3% menjadi 15,9% dan *Clarification* meningkat dari 20,5% menjadi 34,1%, tetapi keduanya belum menunjukkan perubahan yang signifikan ($p = 0,070$ dan $p = 0,238$). *Acceptance* menunjukkan pola yang berbeda karena persentase mahasiswa yang menjawab benar justru menurun dari 50,0% menjadi 34,1%, meskipun penurunan tersebut tidak signifikan ($p = 0,210$).

Secara keseluruhan, terdapat enam keterampilan dasar konseling yang menunjukkan perubahan signifikan yakni keterampilan *Confrontation*, *Rejection*, *Structuring*, *Restatement*, *Reassurance*, dan *Summary*. *Confrontation* menjadi keterampilan dengan peningkatan terbesar, sedangkan *Summary* memiliki capaian *posttest* tertinggi dengan 90,9% mahasiswa menjawab benar. Sebaliknya, *Paraphrasing* tetap menjadi keterampilan dengan capaian *posttest* terendah yakni sebesar 15,9%. Visualisasi yang lebih jelas mengenai peningkatan *pretest* dan *posttest* mahasiswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Jawaban Benar pada Pretest dan Posttest untuk Setiap Keterampilan Dasar Konseling

Perbandingan persentase jawaban benar belum menunjukkan bagaimana perubahan jawaban terjadi pada masing-masing mahasiswa. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan pada tingkat item untuk melihat pola perpindahan jawaban dari *pretest* ke *posttest*. Pola perubahan dikategorikan menjadi empat kondisi, yaitu tetap benar, berubah dari benar menjadi salah, berubah dari salah menjadi benar, dan tetap salah.

Tabel 5. Persentase Mahasiswa yang Menjawab Benar pada Setiap Keterampilan

Keterampilan	Tetap benar	Benar → Salah	Salah → Benar	Tetap salah
<i>Confrontation</i>	13	0	23	8
<i>Rejection</i>	0	0	19	25
<i>Structuring</i>	0	5	21	18
<i>Restatement</i>	1	2	16	25
<i>Reflection of Feeling</i>	22	5	14	3
<i>Reassurance</i>	3	4	13	24
<i>Summary</i>	29	2	11	2
<i>Paraphrasing</i>	0	1	7	36
<i>Clarification</i>	3	6	12	23
<i>Acceptance</i>	7	15	8	14

Keterangan : Tetap benar = mahasiswa menjawab benar pada *pretest* dan *posttest*; Benar → salah = mahasiswa menjawab benar pada *pretest* tetapi salah pada *posttest*; Salah → benar = mahasiswa menjawab salah pada *pretest* tetapi benar pada *posttest*; Tetap salah = mahasiswa menjawab salah pada kedua pengukuran.

Tabel di atas menunjukkan pola perubahan jawaban mahasiswa pada masing-masing keterampilan dasar konseling. Pola perubahan yang paling menonjol terlihat pada *Confrontation*, dengan 23 mahasiswa berubah dari jawaban salah pada *pretest* menjadi benar pada *posttest* dan tidak terdapat mahasiswa yang mengalami perubahan dari benar menjadi salah. Pola serupa terlihat pada *Rejection*, di mana 19 mahasiswa berubah dari salah menjadi benar dan tidak terdapat perubahan dari benar menjadi salah. Pada *Structuring* dan *Restatement*, jumlah mahasiswa yang berubah dari salah menjadi benar juga lebih besar dibandingkan mahasiswa yang berubah dari benar menjadi

salah, masing-masing dengan selisih 16 dan 14 mahasiswa. Pada *Reflection of Feeling*, *Reassurance*, dan *Summary*, sebagian mahasiswa telah memberikan jawaban benar sejak *pretest* dan tetap mempertahankan jawaban tersebut pada *posttest*. Jumlah mahasiswa yang tetap benar masing-masing adalah 22, 3, dan 29 mahasiswa. Ketiga keterampilan tersebut juga menunjukkan adanya mahasiswa yang berubah dari salah menjadi benar pada *posttest*, meskipun terdapat pula sebagian mahasiswa yang berubah dari benar menjadi salah.

Sementara itu, *Paraphrasing* dan *Clarification* masih menunjukkan jumlah mahasiswa yang cukup besar pada kategori tetap salah, masing-masing sebanyak 36 dan 23 mahasiswa. Meskipun demikian, terdapat tujuh mahasiswa pada *Paraphrasing* dan 12 mahasiswa pada *Clarification* yang berubah dari salah menjadi benar. *Acceptance* menunjukkan pola yang berbeda dari keterampilan lainnya. Pada keterampilan ini, jumlah mahasiswa yang berubah dari benar menjadi salah (15 mahasiswa) lebih besar daripada mahasiswa yang berubah dari salah menjadi benar (8 mahasiswa). Pola tersebut sejalan dengan penurunan persentase jawaban benar pada *Acceptance* yang telah ditunjukkan pada analisis sebelumnya. Temuan pada tingkat pola jawaban ini menunjukkan bahwa peningkatan pada sebagian besar keterampilan lebih banyak ditandai oleh bertambahnya mahasiswa yang berubah dari jawaban salah menjadi benar. Namun, besarnya perubahan dan konsistensi jawaban berbeda antar keterampilan dasar konseling.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video (*video-based learning*) dapat mendukung perkembangan keterampilan dasar konseling (*counseling microskills*), meskipun perubahan yang terjadi tidak menunjukkan pola yang sama pada seluruh jenis respons konseling. Perubahan yang lebih menonjol ditemukan pada *Confrontation*, *Rejection*, *Structuring*, dan *Restatement*, sedangkan *Reflection of Feeling*, *Reassurance*, *Summary*, *Paraphrasing*, *Clarification*, dan terutama *Acceptance* menunjukkan perubahan yang relatif lebih terbatas atau kurang konsisten. Pola tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena pembelajaran keterampilan dasar konseling pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengingat definisi atau bentuk verbal dari suatu keterampilan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali fungsi respons konselor dalam suatu interaksi konseling. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui “apa” yang dikatakan konselor, tetapi juga memahami “untuk apa” respons tersebut diberikan dan bagaimana respons tersebut berkaitan dengan pernyataan konseli sebelumnya. Pengembangan kompetensi konseling sendiri mencakup keterampilan, perilaku profesional, serta disposisi yang digunakan secara tepat dalam konteks konseling (Lambie & Ascher, 2016).

Perubahan yang lebih menonjol pada *Confrontation*, *Rejection*, *Structuring*, dan *Restatement* dapat berkaitan dengan karakteristik respons tersebut yang relatif lebih mudah diamati melalui perilaku konselor dalam video. Melalui video, mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana suatu respons disampaikan, apa yang dikatakan konseli sebelum respons diberikan, serta bagaimana konselor merespons pernyataan tersebut. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal mengenai definisi suatu keterampilan. Video memungkinkan mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai bentuk perilaku konselor sehingga konsep yang sebelumnya bersifat abstrak dapat dihubungkan dengan situasi interaksi yang lebih nyata. Temuan Akçabozan-Kayabol et al., (2022) menunjukkan bahwa integrasi *video modeling* dalam pembelajaran keterampilan dan teknik konseling dapat meningkatkan persepsi efikasi mahasiswa dalam menggunakan teknik konseling maupun *counseling self-efficacy*. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Anderson et al., (2020), bahwa pemodelan perilaku yang disertai dengan latihan terstruktur dapat membantu meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan model perilaku yang dapat diamati menjadi bagian penting dalam membantu mahasiswa membangun representasi awal mengenai bagaimana suatu keterampilan konseling digunakan dalam interaksi.

Meskipun demikian, perubahan yang lebih tinggi pada beberapa keterampilan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa *Confrontation*, *Rejection*, *Structuring*, dan *Restatement* merupakan keterampilan yang lebih mudah dikuasai dibandingkan keterampilan lainnya. Hal tersebut karena kemampuan mengenali suatu respons dalam video berbeda dengan kemampuan menggunakan respons tersebut secara tepat dalam proses konseling. Seorang konselor tidak hanya perlu mengetahui bentuk suatu respons, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi konseli, konteks interaksi, tujuan pemberian respons, serta waktu yang tepat untuk menggunakan respons tersebut. Kompetensi konseling dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai akumulasi dari sejumlah keterampilan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai kemampuan untuk mengintegrasikan keterampilan tersebut dengan pengetahuan, perilaku profesional, dan pertimbangan kontekstual (Lambie & Ascher, 2016). Oleh karena itu, perubahan yang lebih menonjol pada beberapa keterampilan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa mahasiswa lebih mudah membangun representasi dan mengenali karakteristik respons tersebut melalui pengalaman belajar berbasis video.

Perbedaan antara kemampuan mengenali (*recognition*) dan kemampuan menampilkan keterampilan (*performance*) menjadi penting dalam memahami hasil penelitian ini. Penilaian dalam penelitian ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi keterampilan konseling yang ditampilkan dalam suatu interaksi. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dalam perkembangan keterampilan karena mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang cukup mengenai

suatu respons sebelum mampu menggunakannya secara sengaja dalam proses konseling. Namun demikian, kemampuan mengenali suatu keterampilan belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa mahasiswa telah mampu menggunakan keterampilan tersebut secara tepat dalam situasi konseling yang sebenarnya. Hill et al., (2016) & Lu et al., (2020) menunjukkan bahwa perkembangan *helping skills* dapat tetap terlihat beberapa tahun setelah mahasiswa memperoleh pelatihan, tetapi perkembangan lebih lanjut masih berkaitan dengan pengalaman pendidikan dan paparan terhadap pembelajaran berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan konseling merupakan proses yang berkembang secara bertahap dan tidak berhenti ketika mahasiswa mampu mengenali atau menampilkan bentuk awal suatu keterampilan.

Dalam konteks tersebut, video lebih tepat ditempatkan sebagai *learning scaffold* daripada sebagai pengganti praktik *microcounseling*. Video memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati model perilaku konselor secara berulang, memperhatikan hubungan antara pernyataan konseli dengan respons konselor, serta mengidentifikasi karakteristik dari suatu keterampilan. Namun, proses pengamatan tersebut belum memberikan kesempatan yang memadai bagi mahasiswa untuk menghasilkan respons secara mandiri, menyesuaikan respons berdasarkan situasi konseli, maupun memperoleh umpan balik terhadap respons yang mereka berikan. Pembelajaran berbasis video juga tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran hanya karena mahasiswa memperoleh paparan terhadap materi audiovisual. Brame (2016) menjelaskan bahwa efektivitas video pembelajaran berkaitan dengan keterlibatan kognitif, pengelolaan beban kognitif, serta kesempatan mahasiswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Fyfield et al., (2022) juga menunjukkan bahwa efektivitas video pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan video, tetapi juga oleh bagaimana video tersebut dirancang dan ditempatkan dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran.

Pola perubahan yang relatif lebih terbatas pada *Paraphrasing*, *Clarification*, *Reflection of Feeling*, dan *Acceptance* juga memberikan informasi yang penting untuk memahami karakteristik pembelajaran keterampilan konseling. Berbeda dengan respons yang memiliki bentuk verbal relatif lebih mudah dikenali, beberapa keterampilan tersebut memiliki karakteristik yang lebih berdekatan secara konseptual maupun fungsional. Respons konselor yang secara sekilas tampak serupa dapat memiliki fungsi yang berbeda ketika digunakan pada konteks interaksi yang berbeda. Mahasiswa dalam kondisi tersebut tidak cukup hanya memperhatikan kata-kata yang disampaikan konselor, tetapi juga perlu memahami fungsi dari respons tersebut dalam proses konseling. Kemampuan membedakan fungsi respons menjadi semakin penting karena kompetensi konseling tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan respons yang sesuai secara verbal, tetapi juga kemampuan memilih dan menggunakan respons berdasarkan konteks interaksi (Lambie & Ascher, 2016).

Kondisi tersebut terlihat lebih jelas pada *Acceptance*. Berdasarkan pola respons yang ditemukan, sebagian mahasiswa tampaknya mengidentifikasi respons yang ditargetkan melalui konsep yang lebih umum seperti *attending* atau *empathy*. Temuan tersebut belum tentu menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memahami makna interpersonal dari respons konselor. Mahasiswa mungkin telah mampu menangkap bahwa konselor sedang menunjukkan penerimaan, perhatian, atau empati kepada konseli, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus mengategorikan respons tersebut ke dalam jenis keterampilan yang lebih spesifik. Dengan kata lain, kesulitan yang muncul tidak selalu berada pada tingkat pemahaman terhadap tujuan umum respons konselor, tetapi dapat berada pada kemampuan membedakan batas konseptual antara keterampilan yang memiliki karakteristik yang berdekatan. Karena penelitian ini tidak meminta mahasiswa untuk menjelaskan alasan di balik setiap jawaban, pola tersebut belum dapat dipastikan sebagai bentuk miskonsepsi. Namun, pola tersebut memberikan indikasi adanya kesulitan dalam melakukan *categorization* terhadap respons yang secara konseptual berdekatan.

Kesulitan dalam membedakan keterampilan yang berdekatan tersebut memberikan implikasi terhadap bagaimana video digunakan dalam pembelajaran keterampilan dasar konseling. Video tidak hanya perlu menampilkan contoh positif mengenai “seperti apa” suatu keterampilan digunakan, tetapi juga dapat digunakan untuk memperlihatkan perbedaan antara satu keterampilan dengan keterampilan lain yang memiliki karakteristik serupa. Mahasiswa dapat diberikan dua atau beberapa potongan interaksi yang menampilkan respons konselor yang relatif mirip, kemudian diminta untuk mengidentifikasi perbedaan fungsi dari masing-masing respons. Sebagai contoh, mahasiswa tidak hanya diminta untuk menentukan apakah suatu respons merupakan *Acceptance*, tetapi juga diminta menjelaskan mengapa respons tersebut termasuk *Acceptance* dan bukan *Attending* atau *Empathy*. Dengan cara demikian, aktivitas pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan (*recognition*), tetapi berkembang menuju kemampuan membedakan (*discrimination*) karakteristik dan fungsi dari masing-masing keterampilan. Pembelajaran melalui *video modeling* juga dapat menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa secara aktif mengolah hubungan antara model yang diamati dengan tugas yang harus mereka lakukan (van Harsel et al., 2022).

Kebutuhan terhadap keterlibatan aktif tersebut sejalan dengan perkembangan penelitian mengenai pembelajaran berbasis video. Video pada dasarnya merupakan media pembelajaran, bukan pembelajaran itu sendiri. Brame (2016) menjelaskan bahwa video pembelajaran akan lebih bermakna apabila mahasiswa tidak hanya menonton, tetapi juga melakukan aktivitas yang mendorong proses kognitif, keterlibatan, dan penerapan informasi. Fyfield et al., (2022) juga menunjukkan bahwa desain video perlu mempertimbangkan bagaimana video ditempatkan dalam aktivitas pembelajaran secara keseluruhan. Sablić et al., (2021) melalui kajiannya mengenai *video-based learning* juga menunjukkan bahwa video dapat digunakan dalam berbagai bentuk aktivitas

pembelajaran, tetapi manfaatnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana video tersebut diintegrasikan dengan strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran keterampilan dasar konseling, hal tersebut menjadi relevan karena mahasiswa tidak hanya perlu melihat contoh respons, tetapi juga perlu memproses, membandingkan, mencoba, dan merefleksikan respons tersebut.

Integrasi video dengan praktik *microcounseling* selanjutnya dapat dilakukan melalui rangkaian aktivitas yang lebih sistematis. Mahasiswa terlebih dahulu dapat mengamati model konselor melalui video, kemudian mengidentifikasi keterampilan yang digunakan, membandingkan respons yang memiliki karakteristik berdekatan, dan mencoba menggunakan keterampilan tersebut melalui *role-play*. Setelah melakukan praktik, proses dapat dilanjutkan dengan perekaman performa mahasiswa sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengamati kembali respons yang telah diberikan. Pada tahap tersebut, mahasiswa dapat melihat apakah respons yang diberikan sesuai dengan keterampilan yang dituju, bagaimana respons tersebut berkaitan dengan pernyataan konseli, dan apakah respons tersebut diberikan pada konteks yang tepat. Proses tersebut kemudian dapat dilengkapi dengan umpan balik dari dosen maupun teman sebaya sebelum mahasiswa kembali melakukan praktik. Pola pembelajaran yang menggabungkan pemodelan, latihan, dan umpan balik memiliki relevansi dengan perkembangan keterampilan konseling karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berpindah dari posisi sebagai pengamat menjadi pelaku dalam interaksi konseling (Anderson et al., 2020; Finai et al., 2018; Hill et al., 2016).

Umpan balik dalam proses tersebut menjadi bagian yang penting karena keterampilan konseling berkembang dalam konteks interpersonal, bukan dalam bentuk respons verbal yang berdiri sendiri. Mahasiswa dapat memahami definisi *Reflection of Feeling* atau *Acceptance*, tetapi pemahaman tersebut belum tentu membuat mahasiswa mampu menentukan kapan respons tersebut digunakan dan bagaimana respons tersebut disampaikan kepada konseli. Melalui umpan balik, mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai kesesuaian antara respons yang diberikan dengan konteks interaksi. McKibben et al., (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa dalam proses supervisi mengingat umpan balik yang berkaitan dengan performa keterampilan konseling sebagai bagian penting dalam pengalaman pengembangan mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa umpan balik terhadap perilaku yang dapat diamati memiliki posisi penting dalam membantu mahasiswa memahami bagian mana dari performa mereka yang telah sesuai dan bagian mana yang masih perlu dikembangkan.

Selain berkaitan dengan kemampuan mengenali dan menggunakan keterampilan, pengalaman belajar berbasis video juga dapat berkaitan dengan *counseling self-efficacy*. Akçabozan-Kayabol et al., (2022) menemukan bahwa integrasi *video modeling* dalam pembelajaran keterampilan dan teknik konseling berkaitan dengan peningkatan *counseling self-efficacy* mahasiswa. *Self-efficacy* dalam konseling sendiri tidak hanya dibentuk oleh penguasaan pengetahuan mengenai teknik

konseling, tetapi juga oleh pengalaman belajar, pengalaman melakukan keterampilan, serta persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi situasi konseling. Ketika mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melihat model konselor yang konkret, memahami respons yang digunakan, dan kemudian mencoba respons tersebut dalam situasi latihan, proses tersebut dapat membantu mahasiswa membangun gambaran yang lebih jelas mengenai tuntutan performa dalam konseling. Dengan demikian, video tidak hanya menyediakan informasi mengenai keterampilan, tetapi juga dapat menjadi salah satu pengalaman belajar yang membantu mahasiswa membangun persepsi terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan keterampilan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video (*video-based learning*) dapat mendukung perkembangan kemampuan mahasiswa dalam mengenali keterampilan dasar konseling (*counseling microskills*), tetapi tingkat perkembangannya berbeda pada setiap jenis respons. *Confrontation*, *Rejection*, *Structuring*, dan *Restatement* menunjukkan perubahan yang lebih menonjol, sementara *Reflection of Feeling*, *Reassurance*, *Summary*, *Paraphrasing*, *Clarification*, dan *Acceptance* menunjukkan perubahan yang relatif lebih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran keterampilan konseling memiliki kontribusi terhadap proses pengenalan dan pembedaan respons konselor, terutama karena mahasiswa memperoleh gambaran perilaku konseling yang konkret dalam konteks interaksi.

Implikasinya, *video-based learning* dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran *microcounseling*, khususnya pada tahap awal pengembangan keterampilan mahasiswa. Namun, penggunaannya perlu dipadukan dengan aktivitas praktik dan umpan balik agar kemampuan mengenali keterampilan dapat berkembang menjadi kemampuan menerapkan keterampilan secara tepat dalam interaksi konseling. Pembelajaran selanjutnya perlu memberikan perhatian lebih pada keterampilan yang memiliki kedekatan konseptual, seperti *Acceptance*, *Reflection of Feeling*, *Paraphrasing*, dan *Clarification*, melalui contoh yang kontras, analisis kasus, praktik, dan refleksi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan dasar bahwa efektivitas pembelajaran berbasis video tidak hanya perlu dilihat dari peningkatan kemampuan secara keseluruhan, tetapi juga dari keterampilan apa yang berkembang dan kebutuhan pembelajaran yang muncul pada masing-masing keterampilan.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan video pembelajaran dengan menambah ragam keterampilan dasar konseling yang dicontohkan, karena penelitian ini baru mencakup sepuluh keterampilan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain yang lebih kuat untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi video pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan

mahasiswa dibandingkan dengan komponen lain dalam rangkaian praktikum, seperti penjelasan dosen, *modeling* langsung, latihan, dan umpan balik.

REFERENSI

- Akçabozan-Kayabol, N. B., Ozdemir, N. K., Güneri, O. Y., & Korkut-Owen, F. (2022). Integrating video-modeling into counseling skills and techniques course and its impact on counseling self-efficacy. *Current Psychology*, 41(12), 8287–8299. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02434-8>
- Anderson, T., Perlman, M. R., McCarrick, S. M., & McClintock, A. S. (2020). Modeling therapist responses with structured practice enhances facilitative interpersonal skills. *Journal of Clinical Psychology*, 76(4), 659–675. <https://doi.org/10.1002/jclp.22911>
- Brame, C. J. (2016). Effective Educational Videos: Principles and Guidelines for Maximizing Student Learning from Video Content. *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), es6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>
- Brott, P. E., Stone, V., & Davis, T. E. (2016). Growing Together: A Developmental Model for Training School Counseling Site Supervisors. *Professional School Counseling*, 20(1). <https://doi.org/10.5330/1096-2409-20.1.139>
- Eryılmaz, A., & Mutlu, T. (2017). Developing the Four-Stage Supervision Model for Counselor Trainees. *Educational Sciences Theory & Practice*. <https://doi.org/https://doi.org/10.12738/estp.2017.2.2253>
- Finai, J., Muñoz, K., Ong, C., Butcher, G., Nelson, L., & Twohig, M. (2018). Performance Feedback to Increase Use of Counseling Skills. *Seminars in Hearing*, 39(01), 044–051. <https://doi.org/10.1055/s-0037-1613704>
- Fryling, M. J., Johnston, C., & Hayes, L. J. (2011). Understanding Observational Learning: An Interbehavioral Approach. *The Analysis of Verbal Behavior*, 27(1), 191–203. <https://doi.org/10.1007/BF03393102>
- Fyfield, M., Henderson, M., & Phillips, M. (2022). Improving instructional video design: A systematic review. *Australasian Journal of Educational Technology*, 150–178. <https://doi.org/10.14742/ajet.7296>
- Geldard, D., Geldard, K., & Foo, R. Y. (2022). *Basic Personal Counselling : A Training Manual for Counsellors* (9th ed.). Cengage Learning Australia.
- Gibson, D. M., Pence, C., Kennedy, S. D., Gerlach, J., Degges-White, S., & Watson, J. (2021). Development of the counselor wellness competencies. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 8(2), 130–145. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2021.1925997>
- Hasna, S. S., & Suwarjo, S. (2023). *Effectiveness of Basic Counseling Skills Videos on Student Skills of Opening and Closing in the Micro Counseling Learning*. 54–63. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-034-3_9
- Hill, C. E., Anderson, T., Kline, K., McClintock, A., Cranston, S., McCarrick, S., Petrarca, A., Himawan, L., Pérez-Rojas, A. E., Bhatia, A., Gupta, S., & Gregor, M. (2016). Helping Skills Training for Undergraduate Students. *The Counseling Psychologist*, 44(1), 50–77. <https://doi.org/10.1177/0011000015613142>
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2022). *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society* (10th ed.). Cengage Learning.
- Jones, R. N. (2014). *Practical Counselling and Helping Skills : text and activities for the lifeskills counselling model* (5th ed.). Sage Publication.
- Kivlighan, D. M. (2008). Structural changes in counselor trainee intention use and clients' session evaluation. *Psychotherapy Research*, 18(5), 560–572. <https://doi.org/10.1080/10503300802010830>
- Lambie, G. W., & Ascher, D. L. (2016). A qualitative evaluation of the Counseling Competencies Scale with clinical supervisors and their supervisees. *The Clinical Supervisor*, 35(1), 98–116. <https://doi.org/10.1080/07325223.2015.1132398>

- Lathifah, M., & Putri, S. A. (2025). Monitoring dan Evaluasi Calon Konselor Pada Praktikum Mikro Konseling (Studi Kasus). *Guidance*, 21(02), 452–461. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.4790>
- Lu, Y., Hill, C. E., Hancock, G. R., & Keum, B. T. (2020). The effectiveness of helping skills training for undergraduate students: Changes in ethnocultural empathy. *Journal of Counseling Psychology*, 67(1), 14–24. <https://doi.org/10.1037/cou0000404>
- McKibben, W. B., Borders, L. D., & Wahesh, E. (2019). Factors Influencing Supervisee Perceptions of Critical Feedback Validity. *Counselor Education and Supervision*, 58(4), 242–256. <https://doi.org/10.1002/ceas.12155>
- Neukrug, E. (2012). *The World of the Counselor : An Introduction to the Counseling Profession* (4th ed.). Brooks/ Cole Cengage Learning. www.cengage.com/highered
- Neukrug, E. (2022). *THE WORLD OF THE COUNSELOR An Introduction to the Counseling Profession* (6th ed.). Cognella Academic Publishing.
- Sablić, M., Miroslavljević, A., & Škugor, A. (2021). Video-Based Learning (VBL)—Past, Present and Future: an Overview of the Research Published from 2008 to 2019. *Technology, Knowledge and Learning*, 26(4), 1061–1077. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09455-5>
- Serres, S. A., & Nelson, J. A. (2021). Professional School Counselor. In *Collaboration* (pp. 237–252). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003233688-21>
- Sutanti, T., Suwarjo, S., Handaka, I. B., & Astuti, B. (2018). The Department of Guidance and Counseling Students' Learning Difficulties on Group Counseling Practicum in the Special Region of Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 71. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9437>
- Suwarjo, Cahya Irani, L., & Sanyata, S. (2021). The Mind Skills of Guidance and Counseling Students at Yogyakarta State University. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.9975>
- Van Harsel, M., Hoogerheide, V., Janssen, E., Verkoeijen, P., & van Gog, T. (2022). How do higher education students regulate their learning with video modeling examples, worked examples, and practice problems? *Instructional Science*, 50(5), 703–728. <https://doi.org/10.1007/s11251-022-09589-2>
- Wahyuni Karim, S., Khairi Siregar, I., Hidayat Rafiola, R., Sari, P., Awal Lakadjo, M., Bimbingan Dan Konseling, J., Kunci, K., yang Mempengaruhi, F., Dasar Konseling, K., Sri Wahyuni Karim, by, & Awal Lakadjo -----, M. (2024). *Student Journal of Guidance and Counseling Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(1), 81–88.